

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Menara Kudus

a. Sejarah Masjid Menara Kudus

Menara Kudus sebagai salah satu bangunan peninggalan pada zaman dahulu, menjadi bukti penyebaran agama Islam oleh Sunan Kudus yang masih ada sampai saat ini dengan keunikan bangunan yang menggambarkan akulturasi budaya antara kebudayaan Hindu dan Islam dan digunakan sebagai alat untuk menarik masyarakat Hindu pada zaman dahulu. Bangunan Menara Kudus sampai saat ini masih tetap ada dengan segala pemanfaatan baik dalam bidang perekonomian masyarakat sekitar Kudus dengan berjualan di sekitar Menara Kudus dan juga banyak peziarah yang berdatangan dari dalam kota maupun luar kota. Adanya bangunan Menara Kudus ini pasti ada sejarah dibalikinya.

Bangunan Menara Kudus yang dibangun sebelum adanya masyarakat muslim di wilayah Kudus didirikan oleh sekumpulan *budo*. Pada awalnya bangunan Menara Kudus ini berupa candi. Ada yang menyatakan juga bahwa bangunan menara yang tinggi digunakan untuk memanggil dan mengumpulkan orang. Pada awalnya Menara Kudus merupakan bangunan yang didirikan oleh kelompok *budo* di wilayah yang kemudian diberi nama Kudus, lalu dimanfaatkan oleh Sunan Kudus untuk melakukan dakwah.

¹ Asal dari kata menara ada dua kemungkinan yaitu yang pertama, kata *al-Manar*, berubah nama sesuai dengan yang di dalam Menara Kudus. Kedua, penyebutan menara (hampir sama dengan candi). Bangunan yang mirip dengan candi Hindu ini lebih menarik masyarakat Kudus pada saat itu dari pada adanya masjid. Masjid Menara Kudus artinya masjid milik Menara Kudus. Jadi bangunan Menara Kudus lebih bermakna bagi masyarakat Kudus kuno daripada masjidnya. Disebutkan bahwa Menara Kudus merupakan bangunan Hindu-Budha yang kemudian ditambahkan kubah di atasnya, awalnya Menara digunakan sebagai tempat arca serta

¹ Moh Rosyid, "Menara Masjid Al-Aqsha Kudus Antara Situs Hindu Atau Islam," *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 8, no. 1 (2019): 20–22, <https://doi.org/10.24164/pw.v8i1.291>.

bangunanya yang seperti candi. Sebelum Sunan Kudus berada di Kudus, pada saat itu ada Raja Bagus Anom yang dimana pembuatan candi ditolak karena bentuk bangunannya tidak seperti bentuk Majapahit, maka dibuang bagian atasnya, kemudian ditambah dengan kubah dan diberi nama menara yang sebelumnya bernama candi atau pura. Cerita ini menurut Pandita dari *Kidung Rumekso ing Wengi* yang merupakan karya Sunan Kalijaga.²

Menurut Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Menara Kudus di Hindu lebih ke rumah kulkul atau rumah kentongan. Kentongan dipukul diatas untuk mengupulkan warga pada saat ada kegiatan. Betuk Menara Kudus yang sama dengan candi yaitu bagian bangunan yang lancip keatas dan relief bangunan dibeberapa bagian Menara Kudus. Dibagian atas Menara Kudus terdapat kentongan dan bedug untuk digunakan sebagai pertanda waktu solat.

Adapun kata candi berasal dari kata *candika* yang berarti nama Dewi Durga sebagai dewi kematian, sehingga candi selalu dikaitkan sebagai tempat memuliakan raja yang sudah wafat. Menara Kudus ini terdapat di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus. Bangunan memiliki tinggi 18 meter dengan luas 10 meter persegi dan bahan bangunan dari batu, bata merah, semen. Bangunan Menara terlihat seperti bagian kaki, tubuh serta atap pucuk dengan ukiran motif Jawa-Hindu. Mengenai tahun pembangunan belum diketahui secara pasti. Namun ada perkiraan bangunan ini didirikan pada tahun 1609 dari penafsiran Soepto Wiryosuparto dari adanya tulisan *gapura rusak ewahing jagad* di atas Menara Kudus. *Gapura* sebagai simbol angka 9, *rusak* berarti 0, *ewahing* berarti 6 dan *jagad* angka 1 (jadi dibaca dari belakang 1609).³

Terdapat batu prasasti diatas tempat pengimaman di Masjid Menara Kudus dengan ukuran sekitar setengah meter. Batu prasasti tersebut bertuliskan sejarah singkat dalam bahasa Arab yang menyebutkan bahwa menara tersebut dibangun oleh mbah Sunan Kudus. Batu yang dituliskan dalam bahasa Arab tersebut memang sulit untuk diartikan, jadi banyak orang untuk mencoba membacanya dan mengartikannya.⁴ Batu prasasti

² Rosyid, *Menara Masjid Al-Aqsha Kudus*, 20-22.

³ Rosyid, *Menara Masjid Al-Aqsha Kudus*, 20-22.

⁴ Informan 1 (Saudara HH ,Kiai), “wawancara oleh penulis,wawancara 3,Transkrip” (di tempat tinggal, komplek menara, Kudus), 9 Desember, 2023.

tersebut bertuliskan empat poin penting setelah berhasil diterjemahkan yaitu:

- 1) Pemberian nama masjid oleh Sunan Kudus yaitu al-Aqsha
- 2) Pemberian nama tempat Masjid Menara Kudus didirikan atau lokasi, yaitu al-Quds
- 3) Tanggal pendirian Masjid Menara Kudus yaitu 19 (Sembilan belas) Rajab tahun 956 H yang bertepatan dengan tanggal 23 Agustus 1959 M
- 4) Nama pendirinya yaitu Ja'far Sodiq atau Sunan Kudus⁵

Tulisan latin yang ada di batu prasasti tersebut berbunyi “Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Telah membangun Masjid al-Aqsha dan Negeri Kudus, Khalifah abad ini... telah merintis pembangunan Masjid yang penuh berkah ini dan diberi nama al-Aqsha, Khalifah Allah dimuka bumi...Sesepuh Islam dan kaum muslimin, tokoh para ulama’ dan para mujtahid, yang ‘alim, pengamal ilmu, sempurna, utama dan diberi kekhususan oleh pertolongan Tuhannya, Yang Maha Pencipta, yaitu Qadli Ja’far ash-Shadiq, semata-mata demi keridhaan Allah, berpegang pada Kitab-Nya, dan berpijak pada sunnah Rasulullah Saw. Dan tarikhnya adalah tanggal ke sembilan belas dari bulan Rajab pada tahun sembilan ratus lima puluh enam dari hijrah nabi (19 Rajab 956 H). semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Junjungan kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabat beliau seluruhnya.”⁶

Terkait adanya batu prasasti tersebut konon ceritanya yang terucap dari mulut ke mulut batu tersebut merupakan sebuah hadiah. Konon Sunan Kudus dari Palestina yang sudah ada peperangan. Katanya mbah Sunan Kudus pernah mengamankan, kemudian karena mbah Sunan Kudus sebagai

⁵ Informan 2 (Saudara D, Humas Menara), “wawancara oleh penulis, wawancara 3, Transkrip” (di Masjid Menara Makam Sunan Kudus), 9 Desember, 2023.

⁶ Data didapat dari batu prasasti Menara, batu prasasti yang menjelaskan mengenai pendirian bangunan Menara, yang diberikan oleh Saudara D, selaku Humas Masjid Menara Makam Sunan Kudus, 9 Desember 2023

pahlawan pada saat itu, beliau diberi kenang-kenangan berupa batu prasasti tersebut.⁷

Sunan Kudus sebagai penyebar agama Islam dengan pusat penyebaran di Kudus, sebenarnya Masjid Menara Kudus bukan masjid pertama yang dibangun oleh Sunan Kudus, sebelumnya beliau sudah pernah membangun masjid yang bertempat di Langgar Dalem, jarak di lokasi sana jauh dengan pusat keramaian masyarakat, sehingga Sunan Kudus memindahkan pusat penyebaran agama Islam di Masjid Menara Kudus.⁸

b. Lokasi Menara Kudus

Menara Kudus berada di Kota Kudus, Kota Kudus sendiri terletak diantara Kota Semarang dan Kota Demak. Kota Kudus dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kudus Timur dan Kudus Barat. Kudus Barat sebagai pusat keagamaan bercorak Islam dan Kudus Timur sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan dengan perbatasan sungai yang bernama sungai gelis. Dari sejarah yang ada Kota Kudus dibangun oleh Sunan Kudus atau Ja'far Sodiq. Nama Kudus berarti suci yang dikenal sebagai kota religius, kota santri. Salah satu hasil kebudayaan Islam pada masa ini adalah Menara Kudus yang saat ini menjadi objek wisata religi. Masyarakat Kudus tetap berpegang teguh dengan toleransi, mempertahankan tidak menyembelih hewan sapi yang dianggap suci oleh agama Hindu. Sehingga daging sapi diganti dengan hewan lainnya seperti hewan kambing dan kerbau. Pada saat tanggal 10 (sepuluh) Muharram juga diadakan acara dangdangan untuk menyambut bulan Ramadhan.⁹ Hal tersebut merupakan budaya religi yang ada di Kota Kudus sebagai kota yang dianggap suci.

Masjid Menara Makam Sunan Kudus sebagai tempat pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus ini berbatasan

⁷ Informan 1 (Saudara HH,Kiai), "wawancara oleh penulis,wawancara 3, Transkrip" (di tempat tinggal, komplek menara Kudus), 9 Desember, 2023.

⁸ Informan2 (Saudara D, Humas Menara), "wawancara oleh penulis, wawancara 3,Transkrip" (di Masjid Menara MakamSunan Kudus), 9 Desember, 2023.

⁹ Achmad Habibullah dkk, "Wujud Akulturasi Budaya pada Arsitektur Menara Kudus di Jawa Tengah," *Jurnal Dharmasmrti: Ilmu Agama dan Kebudayaan* 22, no.1 (2022): 22, diakses pada 5 Desember, 2023, <https://doi.org/10.32795/ds.v10i1>

langsung dengan Desa Langgar Dalem, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kejaksan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Damaran, kemudian sebelah selatan berbatasan dengan Desa Janggalan.¹⁰

c. Bentuk Bangunan Masjid Menara Kudus

Dimulai dari akses masuk ke area melalui gerbang yang ada dua dengan sebutan gapura bentar. Gerbang sebelah utara sebagai akses untuk menuju wilayah masjid secara langsung sedangkan gerbang bagian selatan untuk akses ke makam. Gapura bentra artinya adalah gerbang yang diambil dari bahasa Hindu. Menara Kudus menunjukkan adanya pengaruh Hindu yang kuat dalam pembangunan masjid. Bangunan Menara Kudus ini banyak corak Hindunya terutama pada bagian kaki, badan dan kepala. Penggunaan bentuk-bentuk yang berbau Hindu ini digunakan untuk menarik orang-orang pada zaman dahulu yang masih memeluk agama Hindu supaya tidak merasa terganggu dengan hadirnya agama Islam serta menjadi bangunan yang mencerminkan sikap toleransi antar agama

Menara Kudus memiliki filosofi dalam agama Hindu yaitu penentuan suatu letak yang dimana arah-arah ditentukan berdasarkan dewa Hindu. Tiga bagian menara yaitu kaki, badan dan kepala juga memiliki filosofi tersendiri. Pada bagian kaki disebut *bhurloka* yang artinya manusia terikat oleh hawa nafsu. Bagian badan disebut *bhurvaloka* yang artinya manusia berusaha mensucikan diri, bagian kepala disebut *syarloka* artinya tingkat tertinggi perjalanan.¹¹ Begitu menariknya bangunan Menara Kudus dengan berbagai filosofi di dalamnya menjadikan hal tersebut lebih unik.

Bentuk dari Masjid Sunan Kudus dapat dikatakan sebagai salah satu strategi Sunan Kudus dalam hal berdakwah. Seperti yang sudah diketahui bahwa Sunan Kudus melakukan dakwah kebanyakan melalui pendekatan-pendekatan budaya, termasuk dalam membangun masjid sebagai tempat beribadah. Masjid yang dibangun Sunan Kudus menggunakan arsitektur lokal seperti atapnya yang berbentuk limas dan bersusun serta tidak menggunakan kubah, dinding dan pintu gapura juga

¹⁰ Informan 2 (Saudara D, Humas Menara), “wawancara oleh penulis, wawancara 3, Transkrip” (di Masjid Menara Makam Sunan Kudus), 9 Desember, 2023.

¹¹ Habibullah dkk, *Wujud Akulturasi Budaya pada Arsitektur Menara Kudus*, 25.

menggunakan arsitektur lokal, bahkan Sunan Kudus membangun menara sebagai tempat mengumandangkan azan yang juga menggunakan arsitektur lokal, bangunan menara seperti candi. Sama seperti bangunan kul-kul, tapi kul-kul lebih kecil daripada menara.¹² Kul-kul merupakan bangunan yang hampir mirip dengan Menara Kudus, kul-kul merupakan tempat untuk menaruh kentungan sebagai sarana komunikasi pada zaman dahulu oleh masyarakat Bali.

d. Simbol Menara Kudus

Pada bagian atas Menara Kudus yaitu puncak menara yang berarti segala sesuatu berawal dari kehendak Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Pada bagian antara badan dan puncak menara terdapat hiasan keramik yang menggambarkan bagaimana keberagaman makhluk hidup dan merupakan suatu peninggalan yang menggambarkan perjalanan toleransi serta menjadi kekuatan dalam keberagaman pada masa itu. Kemudian peletakkan beduk diatas menara dengan tujuan menandakan waktu salat telah tiba dengan suara yang lebih keras karena penempatannya diatas.¹³

Bangunan Masjid Menara Kudus memiliki konsep tersendiri dengan pertimbangan dari Sunan Kudus, dimana pada zaman dahulu banyak masyarakat pemeluk kepercayaan Hindu dan orang Hindu selalu menyukai sesuatu yang memiliki filosofi, maka dari itu untuk menarik perhatian orang Hindu kepada Islam maka Sunan Kudus menanamkan nilai filosofi dalam bangunan Menara Kudus. Kita bisa mengambil contoh pada bagian atap menara yang berbentuk limas, bentuk limas jika dilihat dari satu sisi maka terlihat seperti segitiga, segitiga ini diartikan sama bentuknya dengan gunung, dan orang Hindu memiliki kepercayaan bahwa gunung merupakan tempatnya para dewa. Sedangkan Sunan Kudus menjadikan atap Menara Kudus berbentuk limas karena dimaksudkan mengandung arti rumah Allah. juga pada bentuk bangunan lainnya yang pasti memiliki makna filosofi tersendiri.

¹² Informan 2(Saudara D, Humas Menara), “wawancara oleh penulis, wawancara 3, Transkrip”(di Masjid Menara Makam Sunan Kudus), 9 Desember, 2023.

¹³ Octavian Ari Pambudi, Risma Margaretha Sinaga, and Yustina Sri Ekwandari, “Makna Simbol Yang Terdapat Pada Menara Masjid Kudus Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus,” *Journal of Social Education* 4, no. 1 (2023): 8–15, <https://doi.org/10.23960/jips/v4i1.8-15>.

Makna simbol dari masing-masing bagian Menara Kudus yaitu pada bagian atasnya mengartikan semua yang berkaitan dengan Tuhan, keesaan, keimanan, serta ketakwaan. Atap menara yang terdiri dari dua tingkat bermakna dua kalimat syahadat untuk mengislamkan orang Hindu, namun ada juga yang menyebutkan bahwa dua tingkat tersebut pelengkap dari empat tingkat dibawahnya jadi berjumlah enam yang mencerminkan Rukun Iman.

Bagian tengah menara bermakna sebagai kekuatan, keamatan, hubungan dalam lingkup serta perjalanan perdagangan. Sunan Kudus dikenal juga sebagai seorang pedagang sampai ke negeri lain seperti Campa Vietnam sehingga ornamen pada bagian kanan-kiri menara berasal dari Campa Vietnam. Bagian kaki menara bermakna kekuata, serta pondasi hidup yang dapat dilihat dari motif segitiga dengan tiga sisi yang artinya merupakan hubungan baik antara manusia, semesta dan Tuhan.¹⁴

e. Tujuan Pembangunan Masjid Menara Kudus

Melakukan sesuatu apapun itu pasti memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan rencana yang diinginkan. Begitu pula dengan Sunan Kudus yang mendirikan sebuah Menara Kudus dengan keunikan bangunannya disetiap sisi. Pembangunan Masjid Menara Kudus dilakukan Sunan Kudus dengan tujuan penyebaran ajaran agama Islam di Kota Kudus dan berusaha agar masyarakat di Kudus memeluk agama Islam tanpa pemaksaan,¹⁵ namun dengan perpaduan kebudayaan yang menjadikan masyarakat Kudus lebih mudah dalam menerima agama baru. Mengingat bahwa sebelumnya Sunan Kudus membangun masjid jauh dari pusat keramaian, sehingga beliau membangun Masjid Menara Kudus sebagai masjid ke dua yang dibangun Sunan Kudus.

f. Sarana Prasarana Masjid Menara Kudus

Sarana prasarana merupakan salah satu hal yang penting untuk menarik para wisatawan, peziarah di Masjid Menara Makam Sunan Kudus. Sarana prasarana diibaratkan sebagai penggerak dengan kecepatan yang diinginkan. Masjid Menara Makam Sunan Kudus juga sangat membutuhkan

¹⁴ Ari Pambudi, dkk, *Makna Simbol yang Terdapat pada Menara Masjid Kudus*, 12-13.

¹⁵ Informan 2(Saudara D, Humas Menara), “wawancara oleh penulis,wawancara 3, Transkrip”(di Masjid Menara MakamSunan Kudus), 9 Desember, 2023.

sarana prasarana tersebut untuk menjadi penggerak kemajuan dalam mengembangkan wisata religi Masjid Menara Makam Sunan Kudus.

Sarana dan prasarana di Masjid Menara Makam Sunan Kudus meliputi area parkir untuk peziarah, kamar mandi, toilet, tempat wudu, toko-toko yang menjual oleh-oleh khas Kudus, pendopo tajuk yang merupakan tempat menaruh barang peninggalan Sunan Kudus.¹⁶

g. Menara Kudus sebagai Objek Wisata Religi

Menara Kudus merupakan salah satu objek wisata religi yang berada di Kota Kudus. Peninggalan dari Sunan Kudus tersebut menghasilkan banyak manfaat bagi warga sekitar dengan berbagai usahanya yang ada di sekitar Menara Kudus. Menara Kudus sebagai objek wisata terdapat banyak pedagang yang sukses dan menjadi penghasilan bagi mereka. Ada juga tempat parkir sebagai sumber penghasilan masyarakat sekitar, dan usaha lainnya yang bersumber dari adanya peninggalan Sunan Kudus yaitu Menara Kudus sebagai tempat wisata religi.¹⁷

Menara Kudus dijadikan sebagai objek wisata religi karena keunika bangunan Menara Kudus serta banyak peziarah mendo'akan di makam Sunan Kudus sebagai seseorang yang mendirikan Masjid Menara Sunan Kudus dengan bangunan yang unik hampir sama dengan bangunan candi, sehingga menjadi bangunan dengan campuran model Islam dan Hindu.

h. Struktur Organisasi Masjid Menara Makam Kudus

Pembina : 1. K.H.Sya'roni Ahmadi
2. K.H.M.Ulil Albab
3. K.H.Hasan Fauzi

Ketua Umum : H.EM.Nadjib Hassan
Ketua I : H. Tauchid Abdul Ghofur
Ketua II : H.Farchan Mu'thi

Sekretaris Umum : H.MC.Fatchan
Sekretaris I : Nailal Muna

¹⁶ Informan 2(Saudara D,Humas Menara), “wawancara oleh penulis,wawancara 3, Transkrip”(di Masjid Menara MakamSunan Kudus), 9 Desember, 2023.

¹⁷ Informan 2(Saudara D,Humas Menara), “wawancara oleh penulis,wawancara 3, Transkrip”(di Masjid Menara MakamSunan Kudus), 9 Desember, 2023.

Sekretaris II : H.Zaenal Abidin

Bendahara Umum : H.Arifin Fanani

Bendahara : H.M.Zaenuri

Pengawas

Ketua : H.Noor Azid

Anggota : H.Moh.Hilman

Anggota : Achmad Chanafi¹⁸

2. Profil Kota Kudus

Kota Kudus merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Tengah. Kota Kudus menjadi penghubung antara kota-kota di pantura sebelah timur seperti Pati, Juwana, Rembang dan kota perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Timur lainnya. Di sebelah utara Kudus adalah Semenanjung Muria, sebelah selatan Kudus berbatasan dengan Kota Demak.

Kota Kudus dibagi menjadi dua wilayah yaitu Kudus Timur dan Kudus Barat. Masyarakat Kudus juga menyadari akan adanya perbedaan antara kedua wilayah tersebut. Kudus Barat menggambarkan kota yang penuh keramaian dan diwarnai dengan ajaran agama Islam yang lebih kental, di daerah sini juga Masjid Menara Kudus berdiri sebagai suatu warisan budaya dan keagamaan. Kudus Timur identik dengan pemerintahan, transportasi dan juga perdagangan. Meskipun begitu tidak berarti ada perselisihan antara kedua daerah tersebut, namun lebih saling melengkapi.

Pendiri Kota Kudus seperti yang diketahui masyarakat luas adalah Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq, Kudus di kenal sebagai Kota Kretek dalam perindustrian yang berkembang karena banyak pabrik rokok yang berdiri di Kota Kudus. Bukan berarti pula hanya ada perusahaan rokok sebagai penunjang ekonomi di Kudus. Masih banyak usaha yang ada di Kota Kudus baik dalam bidang perdagangan, konfeksi, dan usaha kecil lainnya. Kota Kudus juga di sebut sebagai Kota Santri karena banyak masyarakat yang beragama Islam serta banyaknya pondok dan juga sejarah pembangunan kota yang didirikan oleh Sunan Kudus.

¹⁸ Data didapat dari dokumen Menara, dokumen tentang Susunan Pembina Pengurus dan Pengawas, yang diberikan oleh Saudara D, selaku Humas Masjid Menara Makam Sunan Kudus, 18 Desember 2023

3. Dakwah Sunan Kudus

Sunan Kudus merupakan salah satu Walisongo yang menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa Tengah tepatnya di Kota Kudus dengan segala pendekatan yang lebih mudah diterima oleh masyarakat yang dahulu kebanyakan beragama Hindu. Pendekatan tersebut meliputi larangan menyembelih hewan sapi yang dianggap keramat oleh orang Hindu sehingga dengan larangan tersebut lebih mudah menarik perhatian dari masyarakat Hindu. Kemudian akulturasi budaya yang terlihat melalui bangunan Menara Kudus, bangunan yang terlihat hampir sama dengan bangunan candi. Hal tersebut merupakan beberapa contoh pendekatan kebudayaan untuk menarik perhatian masyarakat Hindu agar lebih mudah untuk masuk agama Islam.

Pendekatan dakwah Sunan Kudus sangat mudah diterima masyarakat karena mengikuti adat masyarakat Hindu dengan cara memasukkan ajaran Islam dalam adat tersebut seperti yang kita ketahui melalui bangunan menara yang ada. Cara tersebut sangat fleksibel untuk menarik hati para masyarakat non muslim, sehingga agama Islam dapat diterima dengan baik tanpa melalui tindakan kekerasan, namun dengan pendekatan kebudayaan.

4. Gambaran Tradisi Buka Luwur

a. Sejarah Buka Luwur

Buka Luwur sebenarnya upacara tradisi, tidak memperingati haul Sunan Kudus, tidak pula memperingati hari kelahiran. Jadi tradisi buka luwur adalah tradisi mengganti kain luwur dari kain lama ke kain yang baru. Pelaksanaan buka luwur dilakukan setiap satu tahun sekali pada tanggal 10 Muharram. Maka setiap tanggal 10 Muharram di kompleks Menara Makam Sunan Kudus selalu diadakan acara buka luwur.¹⁹

Buka luwur tidak disebut sebagai haul karena tidak ada yang mengetahui persis tanggal meninggalnya Sunan Kudus. Buka luwur adalah acara untuk membuka kain luwur, supaya mengingat kiai-kiai terdahulu dan sadar tidak mudahnya perjuangan zaman dahulu. Islam berkembang seperti saat ini karena wali-walinya. Maka setiap tahun sebagai penghormatan mengingat sekaligus tabaruk Sunan Kudus. Mereka bisa mendapatkan rizki dari pelaksanaan

¹⁹ Informan 3 (Saudara A, Sejarawan), “wawancara oleh penulis, wawancara 4, Transkrip” (di tempat tinggal, Desa Krandon, Kudus), 18 Desember, 2023.

buka luwur, seperti orang-orang yang berjualan di daerah Menara Kudus selalu laris, ada angkutan, ojek yang laris, semua itu berkah dari adanya Menara Kudus yang dibangun pada zaman dahulu sebagai wisata religi.²⁰

Kalau kata orang Kudus *Kulon* (barat) menyebut buka luwur itu “*Bodo Sura*” atau dalam bahasa Indonesia seperti lebaran di bulan Sura. Karena hari-hari sebelum pelaksanaan pembukaan luwur Sunan Kudus banyak pedagang-pedagang yang berjualan makanan, berjualan kerajinan dan hasil bumi. Ramainya orang yang berjualan tersebut karena hari-hari sebelum buka luwur itu Menara Kudus ramai dengan peziarah yang datang dari Kudus maupun luar Kudus, maka dari itu dimanfaatkan untuk berdagang, dan orang Kudus *Kulon* juga memang suka berdagang.²¹

Mengenai waktu awal mula pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus ini tidak ada penjelasan pastinya. Jadi, tidak ada yang tahu sejak kapan buka luwur Sunan Kudus dilaksanakan.²² Pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus perkiraan sudah dilaksanakan sekitar 500 (Limaratus) tahun yang lalu. Jadi sebagai generasinya harus meneruskan seperti pengurus sebelumnya, dan ini juga sudah mengikut sertakan anak-anak muda supaya dapat meneruskan pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus.²³

Pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus ada sesaji, namun tidak semua rangkaian acara menggunakan sesaji. Sesajinya berupa dupa, areng, tidak ada yang spesial. Belinya yang paling wangi saja. Yang dipakai tidak ada di indonesia belinya di singapura. Kalau tidak ada sesaji tidak apa-apa. Hari biasapun atau hari kamis sore disekitar menara, masjid dan pemakaaman diberi wewangian.

Pelaksanaan buka luwur ini ada makanan atau sajian yang khas, yaitu bubur Syura dan nasi buka luwur, dimasak

²⁰ Informan 1 (Saudara HH, Kiai), “wawancara oleh penulis, Wawancara 2, Transkrip” (ditempat tinggal, kompleks menara Kudus), 29 November, 2023.

²¹ Informan 3 (Saudara A, Sejarawan), “wawancara oleh penulis, wawancara 4, Transkrip” (di tempat tinggal, Desa Krandon, Kudus), 18 Desember, 2023.

²² Informan 3 (Saudara A, Sejarawan), “wawancara oleh penulis, wawancara 4, Transkrip” (di tempat tinggal, Desa Krandon, Kudus), 18 Desember, 2023.

²³ Informan 1 (Saudara HH, Kiai), “wawancara oleh penulis, Wawancara 2, Transkrip” (ditempat tinggal, kompleks menara Kudus), 29 November, 2023.

saat tanggal 9 Muharram. Porsi pembuatannya tidak ada patokan khusus karena setiap tahunnya bisa mengalami peningkatan. Tahun lalu membuat nasi buka luwur sebanyak 33.181 bungkus dan untuk buburnya membuat 30kg.²⁴

b. Nilai Pelaksanaan Buka Luwur

1) Gotong Royong

Pelaksanaan upacara tradisi buka luwur tentu memiliki manfaat di dalamnya. Dengan pelaksanaan upacara tradisi tersebut menjadikan terciptanya sikap gotong royong antar masyarakat Desa Kauman, sikap tersebut terbentuk dalam misi mensukseskan acara tradisi buka luwur Sunan Kudus.

2) Toleransi

Nilai toleransi juga tergambar melalui pelaksanaan upacara tradisi buka luwur Sunan Kudus yaitu pada saat pembagian bubur Sura dimana pembagian bubur Sura ini tidak memandang siapa yang menerimanya. Baik itu orang muslim maupun non muslim. Dari hal ini dapat menggambarkan bagaimana sikap toleransi yang tercipta pada tradisi buka luwur Sunan Kudus.

3) Tauhid

Nilai ketauhid-tan juga terlihat dari pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus karena pelaksanaan do'a-do'a serta tahlil bahkan pengajian yang dilaksanakan pasti ditujukan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai rangkaian acara dalam buka luwur disertai dengan do'a sebagai tanda bahwa kepercayaan manusia dilimpahkan kepada Tuhan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam melakukan pengambilan data penulis menggunakan metode penelitian seperti observasi dan wawancara. Penjelasan mengenai hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kedudukan Kiai Sepuh dalam Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus

Kiai sepuh dipercayai masyarakat untuk memimpin sebuah acara keagamaan karena keahliannya dalam bidang agama. Kiai memang dibagi menjadi generasi muda dan tua atau sepuh. Kiai selalu berpartisipasi dalam suatu kegiatan keagamaan serta tradisi

²⁴ Informan 8 (Saudara A, Kiai), "wawancara oleh penulis, wawancara 7, Transkrip" (di Menara Kudus), 7 Mei, 2024.

yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh humas menara Kudus bahwa Kiai sepuh disini menjadi pengatur dalam pelaksanaan acara dan memimpin dalam rangkaian acara sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jadi disini tidak sedikit kiai sepuh yang dipanggil dalam acara tradisi buka luwur namun banyak kiai sepuh.²⁵ Kemudian penjelasan dari kiai secara langsung bahwa buka luwur merupakan tradisi yang sudah bertahun-tahun lamanya dilaksanakan, dan memang kiai sepuh berperan dalam pelaksanaannya, sejak dahulu yang diutus untuk mengisi acara memang dari kalangan kiai sepuh.²⁶

Sebenarnya buka luwur memiliki arti tersendiri, buka yaitu membuka atau *nyopoti* dan luwur adalah kain yang ditutupkan atau diselambukan ke *patok* makam atau batu nisan. Di dalam makamnya mbah Sunan Kudus juga ada luwurnya, itu yang dimaksud luwur aslinya. Yang biasa dilihat itu adalah luwur atau kain di luar makam, di dalamnya itu kalau di buka juga ada kain luwur, itu luwur aslinya. Yang asli itu ditutupi dengan luwur yang di luar, jadi sebagai pelengkap. Ketika kita berziarah di tanggal 1 (satu) luwurnya itu ada di luar atau ditajug, ketika tanggal 10 (sepuluh) Muharram diiring ke dalam. Pengatur acara buka luwur adalah kiai sepuh yang sudah dipercaya atas kemampuannya. Kiai sepuh bertanggung jawab dalam pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus.

Kiai sepuh juga bertugas dalam ritual penjamasan keris yang merupakan salah satu rangkaian acara pada buka luwur tersebut. Namun pelaksanaan salah satu rangkaian acara buka luwur ini dilakukan bukan pada tanggal 10 Muharram yang merupakan tanggal pelaksanaan buka luwur. Yang dijamas adalah keris kiai cintoko dilaksanakan setiap *ba'da* hari tasrik di hari senin atau kamis, penjamasan dilaksanakan oleh orang-orang ahli dibidangnya, selama ini diambil dari kiai sepuh yang ahli dalam menjamasi, tidak asal-asalan. Hanya orang-orang tertentu yang mengetahui tata cara menjamasi keris, tidak semua kiai mempunyai ilmunya.

Seperti adat pada umumnya, bahwa seorang ahli agama akan terus berkaitan dengan kepemimpinan suatu tradisi, seperti ungkapan dari kiai bahwa Kiai sepuh selalu terlibat dalam

²⁵ Informan 2 (Saudara D, Humas Menara), “wawancara oleh penulis, wawancara 1, Transkrip” (di Masjid Menara Makam Sunan Kudus), 6 November, 2023.

²⁶ Informan 1 (Saudara HH, Kiai), “wawancara oleh penulis, Wawancara 2, Transkrip” (ditempat tinggal, kompleks menara Kudus), 29 November, 2023.

pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus, bahkan menjadi penasihat dalam acara tersebut secara langsung dan juga pengisi acara. Kiai sepuh yang diundang jumlahnya banyak, dan penunjukkan kiai sepuh yang diundang adalah kiai sepuh yang pantas, pengundangan tersebut dilakukan oleh ketua yayasan Menara Kudus²⁷. Jadi, penunjukkan kiai yang diundang sesuai dengan kesepakatan bersama dari pihak yayasan Menara Kudus. Kemudian diperkuat dengan ungkapan humas menara bahwa kiai sepuh juga dilibatkan dalam pembentukan panitia, serta menjaga agar jangan sampai panitia pelaksana ini salah jalan dalam pelaksanaan tugasnya. Kiai sepuh ikut mengawal dan mengatur ritme acara tersebut.²⁸ Jadi, Kunci dalam berjalannya acara adalah kiai sepuh sebagai penentu keberhasilan serta khidmatnya acara yang dilaksanakan.

Buka luwur terdiri dari beberapa rangkaian acara yang memang melibatkan para kiai sepuh dan salah satunya yaitu penjamasan pusaka dari Sunan Kudus yang sudah disebutkan sebelumnya, pelepasan luwur lama sampai acara santunan anak yatim dan acara puncak. Melibatkan kiai sepuh adalah hal yang wajib karena kiai dijadikan panutan dalam bersikap dan berperilaku, seperti ungkapan dari humas menara Kudus bahwa dalam rangkaian acara tersebut memang harus ada kiai sepuh karena memang untuk para kiai sepuh terutama kiai yang berdomisili di Kudus dan sering berkecimpung di Menara Kudus tetap dilibatkan dalam kegiatan apapun, bukan hanya di buka luwur apalagi di acara buka luwur yang merupakan upacara tradisi penting, wajib untuk dilibatkan, tidak mau meninggalkan mereka, karena kiai sepuh menjadi seorang panutan bagi banyak orang dan sesepuh dengan segala kemampuannya di bidang agama.²⁹ Kepercayaan bahwa kiai sepuh memiliki tingkat ilmu keagamaan yang lebih tinggi selalu tertanam dalam diri masyarakat dengan melihat kemampuan serta kewibawaan.

Memang ada tingkatan-tingkatan dari kiai dari sisi keilmuan, kewibawaan beliau, dan dari sisi pengalaman beliau

²⁷ Informan 1 (Saudara HH, Kiai), “wawancara oleh penulis, Wawancara 2, Transkrip” (ditempat tinggal, kompleks menara Kudus), 29 November, 2023.

²⁸ Informan 2 (Saudara D, Humas Menara), “wawancara oleh penulis, Wawancara 3, Transkrip” (di Masjid Menara MakamSunanKudus), 9 Desember, 2023.

²⁹ Informan 2 (Saudara D, Humas Menara), “wawancara oleh penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Masjid Menara MakamSunanKudus), 6 November, 2023.

yang lebih banyak daripada kiai muda. Maka dari itu kiai sepuh lebih disegani, bahkan oleh kiai muda sekalipun. Kewibawaan dan karismanya yang terpancar kuat menjadikan beliau lebih dipandang tinggi daripada lainnya. Bahkan kiai selalu dihormati oleh banyak orang dan dijadikan panutan dalam hal kebaikan bagi para umat muslim. Jadi peran seorang kiai sepuh sangat penting bagi umat muslim untuk menjadi pedoman dalam kehidupan jika diistilahkan. Hal tersebut juga berarti menjadi tanggung jawab bagi seorang kiai untuk selalu bersikap baik karena dijadikan sebagai contoh bagi umat muslim lainnya dalam berperilaku.

Kiai sepuh yang dijadikan sebagai panutan dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran agama Islam lebih mudah, karena mengingat bahwa mbah Sunan Kudus disamping sebagai wali juga sebagai pendakwah. Kadang kala kalau wali dimintai do'a, namun berbeda dengan Sunan Kudus ini yang memang *ahli ilmi* jadi mendakwahkan, dan pengikutnya juga kebanyakan mengikuti jejak beliau sebagai pendakwah. Seperti Mbah Asnawi yang merupakan keturunan Sunan Kudus pada eranya meneruskan perjuangan Sunan Kudus dalam berdakwah dengan mengajar di masyarakat. Konon katanya Mbah Asnawi kalau mengajar itu sampai di Gunung Muria dengan berjalan kaki sekitar 20 km.

Seorang kiai sepuh memimpin suatu rangkaian tradisi sesuai dengan keahlian dibidangnya masing-masing, sesuai penjelasan dari salah satu informan bahwa kiai sepuh yang diundang dalam acara buka luwur Sunan Kudus ini terbilang banyak, beliau-beliau diundang karena kemampuannya, kiai yang diundang tidak semuanya bertugas, yang bertugas memimpin dalam sebuah rangkaian tradisi ini ditunjuk sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kiai sepuh yang diundang juga tidak pasti bisa datang ke acara buka luwur Sunan Kudus, ada kiai sepuh yang berhalangan hadir, jika seperti itu maka bisa digantikan dengan kiai sepuh yang lain untuk memimpin sebuah rangkaian acara tradisi, sekali lagi yang ditunjuk adalah seorang yang ahli sesuai dengan bidangnya. Pengganti dari kiai sepuh yang berhalangan hadir ini tidak harus dari keturunan kiai sebelumnya. Penunjukkan kiai sepuh tersebut dilihat dari kemampuannya. Jika kemampuan kiai tersebut mumpuni maka akan tetap dikoordinasikan. Kiai-kiai sepuh kebanyakan memiliki

pondok pesantren untuk menyalurkan atau menerapkan ilmu mereka, ada juga yang fokus untuk mengajar saja.³⁰

Kategori kiai sepuh dapat dilihat dari segi usia dan pengalamannya yang diungkapkan oleh kiai sebagai berikut :

”Sebagai kiai sepuh biasanya dirujuk dari usia, segi pengalaman yang banyak, disepuhkan, kriterianya tidak dapat diindikasikan yang harus bisa melakukan apapun, karena terlihat dari marwah, kebijakan, secara ketokohan, dan juga secara keilmuan. Dapat dikatakan sebagai pemimpin yang mumpuni dibidang yang ada karena kebijaksanaan dan ilmu yang tidak terbatas, serta yang paling penting adalah diakui oleh semua orang bahwa punya keilmuan. Jadi yang disebut sebagai kiai sepuh bukan hanya seorang ahli agama yang memiliki ilmu laduni, mungkin ada beberapa kiai sepuh yang memiliki, tapi tidak semua. Jadi tidak karena ilmu laduni maka dikategorikan sebagai kiai sepuh, kembali lagi ketokohan masyarakat. Pada tahun kemarin ada sekitar 380 undangan yang diberikan, dalam undangan tersebut termasuk ada kiai-kiai sepuh termasuk kami yang diundang dan masyarakat, tidak dapat diidentifikasi berapa jumlah dari kiai sepuh. Pengaruh dari kepemimpinan kiai sepuh sangat peting, selain meneruskan tradisi juga dihormati banyak orang, jadi otomatis karena kehormatan masyarakat kepada kepemimpinan dalam pelaksanaan acara dapat berjalan lebih khidmat. Nasihat-nasihat dari kami sebagai seorang kiai juga sangat membantu dalam menjalankan acara buka luwur.”³¹

Jadi, yang dikategorikan sebagai kiai sepuh adalah seseorang yang biasanya berusia lebih matang dan memiliki pengalaman dari segi keagamaan serta ketokohan dalam masyarakat sehingga kiai selalu dihormati. Tidak dilihat melalui kepemilikan ilmu

³⁰ Informan 2 (Saudara D, Humas Menara), “wawancara oleh penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Masjid Menara MakamSunanKudus), 6 November, 2023.

³¹ Informan 8 (Saudara A, Kiai), “wawancara oleh penulis, wawancara 7, Transkrip” (di Menara Kudus), 7 Mei, 2024.

laduni. Paling terpenting adalah diakuinya kemampuan kiai oleh masyarakat.

Kiai sepuh selain sebagai pemimpin acara juga menjadi kandidat penerima kain luwur yang dilepas (kain bekas membungkus batu nisan Sunan Kudus). Seperti yang diungkapkan oleh salah satu kiai bahwa kain luwur yang diganti diberikan kepada kiai-kiai sepuh dan sebagian masyarakat, bukan untuk dijual. Karena ada di sebagian tempat yang dilelang. Kain luwur dari makam ada yang hanya untuk disimpan. Kalau di Makkah ada kiswah, kalau di sini ada luwur yang diyakini sebagai keberkahan. Selain untuk disimpan ada pula yang digunakan untuk membuat baju, mukena, intinya tabarukan. Dibuat untuk apa saja dipersilahkan. Tabarukan itu mempercayai keberkahan, bisa dicontohkan jika ada seseorang yang sakit kemudian menerima kain luwur tersebut dan meyakini kalau barang itu berkah sehingga dapat menyembuhkan sakitnya. Dikatakan sebagai barang berkah karena setiap hari ada banyak orang yang berziarah dan memanjatkan do'a-do'a mereka disitu sehingga barang-barang yang ada pada makam dipercayai sebagai suatu keberkahan karena banyaknya do'a yang dilantunkan setiap harinya.³²

Kiai sepuh menjadi sesepuh dalam acara buka luwur Sunan Kudus sehingga diberikan kepercayaan dalam menjalankan bahkan mengatur jalannya acara. Hal tersebut dijadikan sebuah tradisi turun temurun karena melihat dari kemampuan kiai sepuh dalam bidang keagamaannya yang pastinya lebih tahu mendetail. Melalui kecerdasan dalam keberagaman itulah menjadikan masyarakat mempercayai beliau sebagai seseorang yang dapat dijadikan tauladan serta pemimpin bagi umat muslim yang membutuhkan contoh baik dalam menjalankan aturan agama.

Kedudukan kiai sepuh dalam upacara tradisi buka luwur Sunan Kudus ini merupakan kedudukan penting karena menjadi pengisi acara dan pemimin dalam rangkaian acara yang dilaksanakan. Melalui ungkapan humas menara Kudus bahwa Kiai sepuh memiliki otoritas karismatik, kedudukan atau kekuasaan didapatkan karena kemampuan yang dimiliki dan kelebihan yang ada pada diri individu, sehingga banyak orang yang mempercayakan suatu tradisi dipimpin oleh kiai sepuh. Kiai

³² Informan 1 (Saudara HH, Kiai), "wawancara oleh penulis, wawancara 2, Transkrip" (di tempat tinggal, kompleks menara Kudus), 29 November, 2023.

sepuh pasti dari penampilannya sudah terlihat karismatik, berwibawa dan pastinya dihormati oleh banyak orang. Melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilalui menjadikan pembelajaran tersendiri untuk lebih baik sehingga kiai sepuh lebih disegani.³³ Jadi kiai sepuh dalam kepemimpinan rangkaian tradisi buka luwur ini adalah otoritas kharismatik.

Melalui ungkapan kiai lainnya mengemukakan mengenai kategori kiai sepuh yang berkaitan dengan kelebihan keilmuan dari kiai sebagai berikut:

”Dalam kategori kiai sepuh yang mumpuni sebagai pemimpin dalam rangkaian acara buka luwur Sunan Kudus adalah kiai yang memiliki kekuatan lebih (dapat berinteraksi dengan ahli kubur), bukan sembarang kiai yang memimpin, tapi juga bukan berarti memiliki ilmu laduni. Pengaruh kepemimpinannya yang sangat penting melalui sikap dan perilaku yang dapat dijadikan panutan bagi orang-orang. Jadi kiai harus bisa menjaga sikap dan perilakunya, seperti saya yang dalam bersikap serta bertutur kata harus baik karena pasti dijadikan contoh.”³⁴

Sebagaimana pendapat dari kiai lain yang membahas tentang ini sebagai berikut:

Kiai adalah seseorang yang dapat mewarisi sunnahnya para nabi, melalui contoh-contoh sikap perilaku yang baik.”³⁵

Jadi, dapat dikategorikan sebagai kiai sepuh yang mumpuni selain dari segi usia dan pengalaman juga memiliki kelebihan dari keilmuan serta dapat mewarisi sunnah nabi sehingga dapat menjadi contoh yang baik untuk masyarakat. Dalam buka luwur ini kiai sepuh inti yang diundang seperti Bapak Kiai Ulil Albab Arwani, Bapak Kiai Haji Hasan Fauzi, Bapak Kiai Haji Ahmad Badawi Basyir.

Jadi dapat disimpulkan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus memiliki otoritas karismatik

³³ Informan 2 (Saudara D, Humas Menara), “wawancara oleh penulis, Wawancara 1, Transkrip” (di Masjid Menara MakamSunanKudus), 6 November, 2023.

³⁴ Informan 9 (Saudara K, kiai), “wawancara oleh penulis, wawancara 8, Transkrip” (di tempat tinggal, Kudus), 10 Mei, 2024.

³⁵ Informan 10 (Saudara Al, kiai), “wawancara oleh penulis, wawancara 8, Transkrip” (di tempat tinggal, Kudus), 10 Mei, 2024.

sehingga mampu dipercaya dalam melaksanakan rangkaian-rangkaian acara buka luwur Sunan Kudus. Didalam diri kiai sepuh memiliki wibawa yang selalu disegani oleh masyarakat muslim luas. Kemampuan serta kelebihan dalam hal keagamaan menjadi alasan kiai sepuh dipercaya untuk mengisi rangkaian upacara tradisi buka luwur Sunan Kudus.

2. Faktor yang Membangun Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kedudukan Seorang Kiai Sepuh

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kedudukan seorang kiai sepuh sebelumnya kita harus mengetahui terlebih dahulu konsep dari kepercayaan. Kepercayaan merupakan nilai yang hadir antar pribadi yang diperoleh melalui proses yang lama pastinya. Namun, suatu kepercayaan dapat hilang dengan cepat karena suatu kesalahan yang dilakukan. Disebutkan bahwa kepercayaan tersebut sesuai dengan pendapat pinder bahwa

“Trust is an interpersonal value that is earned slowly and be lost or broken quickly, by only seemingly minor violations or transgression”

Kepercayaan ini berkaitan dengan suatu harapan, Lussier berpendapat bahwa kepercayaan lahir dari harapan positif yang dapat membangun. Sedangkan George dan Jones mengartikan kepercayaan sebagai

“trust is the willingness of one person or group to have faith or confidence in the goodwill of another person, even though”

yang berarti kepercayaan menurut George dan Jones adalah kemauan secara pribadi atau kelompok untuk memberikan kepercayaan atas suatu hal kepada diri seseorang atau suatu kelompok dengan penempatan diri yang siap terhadap sebuah resiko dengan orang yang diberikan kepercayaan mungkin melakukan suatu kesalahan.

Jadi kepercayaan adalah sebuah keyakinan dari satu individu kepada individu lain terhadap suatu hal, sehingga individu tersebut menyerahkan harapan dan keinginan kepada yang telah dipercaya. Kepercayaan ini juga mudah hilang karena adanya perusakan kepercayaan dari orang yang sudah dipercayakan secara penuh. Kepercayaan sangat berkaitan dengan kemampuan dari seorang pemimpin. Seperti pendapat dari Robbins dan Coulter yang menjelaskan bahwa kepercayaan lebih kepada karakter, integritas dan kemampuan seorang

pemimpin. Seseorang yang sudah percaya kepada orang lain tidak mudah tergoyah karena keyakinannya tersebut tidak akan ada suatu pelanggaran. Sedangkan menurut Cluitt, Lepine, dan Wesson berpendapat mengenai kepercayaan bahwa kepercayaan adalah menyerahkan suatu harapan positif kepada otoritas.³⁶

Kepercayaan terhadap pemimpin juga dapat dilihat melalui kepercayaan masyarakat kepada kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus yang dimana beliau sebagai kunci berjalannya acara tersebut. Dengan harapan semua tradisi yang ada dapat berjalan dengan lancar serta mendapatkan keberkahan. Semua masyarakat muslim pasti memberikan kepercayaannya kepada seorang kiai dalam memimpin suatu acara, bukan hanya di acara buka luwur saja, syukuran di desa juga dipercayakan kepemimpinan kepada kiai untuk memimpin do'a dan acar lainnya yang berbau keagamaan. Hal tersebut pasti dipengaruhi beberapa faktor yang membangun kepercayaan masyarakat khususnya di acara tradisi buka luwur.

Salah satu faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus adalah kecerdasannya yang mengetahui berbagai hukum keagamaan, pasti seorang kiai sudah mendapatkan ilmu yang cukup seperti melalui pondok pesantren sehingga beliau mampu dalam memimpin suatu tradisi buka luwur tersebut, dan kiai juga pasti menyalurkan ilmu keagamaan juga dalam kehidupannya, baik itu mengajar di sekolah atau disalurkan ke pesantren. Apalagi kiai sepuh dengan berbagai pengalaman dalam bidang keagamaan sehingga tidak ada keraguan untuk menilai beliau kurang dalam memimpin suatu upacara tradisi keagamaan. Kiai sepuh juga termasuk salah satu tokoh agama, jadi tidak mungkin jika dalam pelaksanaan suatu tradisi yang sakral tidak mengikut sertakan kiai sepuh.³⁷ Jadi dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kiai sepuh memiliki kelebihan

³⁶ Yuyun Elizabeth Patras, *Organizational Citizenship Behavior* (Kota Bandung, 2023), https://books.google.co.id/books?id=WI26EAAAQBAJ&pg=PA45&dq=Colquitt,+LePine+tentang+kepercayaan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwii2qGZybGDAXXX3jgGHRPiCBEQ6wF6BAgMEAU#v=onepage&q=Colquitt%20%20LePine%20tentang%20kepercayaan&f=false

³⁷ Informan 6 (Saudari A, Masyarakat Kudus) “wawancara oleh penulis, wawancara 6, Transkrip” (di tempat tinggal, Desa Mejobo, Kudus), 29 Desember, 2023.

dan kemampuan dalam kepemimpinan suatu acara bukan hanya tradisi buka luwur Sunan Kudus tapi hampir semua acara keagamaan dengan harapan melalui kepemimpinan kiai sepuh bisa mendapatkan keberkahan dan kelancaran dalam acara.

Buka luwur adalah upacara tradisi yang sakral, jadi penunjukkan petugas maupun orang-orang yang terlibat tidak dilakukan secara asal-asalan dan pasti melalui segala proses serta pertimbangan termasuk kiai sepuh tersebut. Jadi tidak ada alasan untuk meragukan kepemimpinan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus tersebut. Jadi selain percaya kepada kiai sepuh, sebelumnya sudah percaya kepada kepengurusan dalam penunjukkan kiai sepuh, karena pasti penunjukkan kiai sepuh sebagai pemimpin berbagai rangkaian acara tradisi dengan pertimbangan dan musyawarah bersama dari kepengurusan. Harus diakui bahwa kiai sepuh pasti memiliki ilmu yang lebih tinggi daripada kedudukan kiai yang lebih muda dan kewibawaannya juga sangat terlihat dalam diri kiai sepuh, jadi masyarakat bisa melihat kemampuannya dari keilmuan serta kewibawaan yang dimiliki oleh beliau.³⁸ Mempercayakan kepada suatu organisasi untuk penunjukkan kepemimpinan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi ini juga menjadi salah satu alasan masyarakat percaya kepada kiai sepuh karena penunjukkan kiai sepuh yang tentunya tidak sembarangan.

Tradisi buka luwur memang identik dengan kiai sepuh yang selalu memimpin suatu rangkaian acara pada buka luwur Sunan Kudus, hal tersebut karena dipengaruhi oleh kepercayaan dari masyarakat bahwa kiai sepuh merupakan seseorang yang berjiwa kepemimpinan dengan karismanya yang luar biasa sehingga beliau mendapatkan penghormatan dari umat muslim dan selalu mutlak dipandang sebagai golongan tinggi. Dipercayai pula bahwa kiai sepuh dapat mendatangkan keberkahan karena kepribadiannya yang baik. Kita sebagai manusia diajarkan untuk saling menghormati apalagi kepada yang lebih tua, jadi sikap hormat dan patuh kepada kiai sepuh adalah hal yang harus ditanamkan pada setiap umat muslim. Untuk memperoleh kedudukan tersebut kiai sepuh membutuhkan kepercayaan dari masyarakat Kudus khususnya dan para peziarah yang menghadiri rangkaian acara buka luwur Sunan Kudus. Kiai sepuh dan masyarakat ini juga sebenarnya memiliki hubungan

³⁸ Informan 4 (Saudari Y, peziarah) “wawancara oleh penulis, wawancara 5, Transkrip” (di Masjid Menara Makam Sunan Kudus), 23 Desember, 2023.

ketergantungan yang dimana masyarakat memerlukan adanya kiai sepuh untuk memimpin rangkaian acara tradisi dalam buka luwur Sunan Kudus, karena tanpa beliau belum tentu upacara tradisi dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya juga, kiai memerlukan kepercayaan masyarakat dalam memimpin acara-acara tradisi terutama buka luwur Sunan Kudus, karena tanpa kepercayaan masyarakat kiai tidak dapat memimpin berjalannya acara karena tidak adanya kepercayaan tersebut.³⁹ Jadi faktor lain yang membangun kepercayaan masyarakat kepada kiai sepuh adalah karisma yang ada pada diri beliau dan karisma itu berkaitan dengan kemampuan kiai sepuh tersebut.

Kepercayaan masyarakat kepada kiai sepuh dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kemampuan kiai sepuh dalam bidang keagamaannya. Kiai sepuh memiliki kemampuan yang lebih dalam kepemimpinan karena pengetahuannya sehingga kepercayaan dari masyarakat diberikan kepada beliau dan meyakini akan ada hasil yang terbaik dari proses kerja ataupun kepemimpinan kiai dalam pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus yang dilaksanakan. Kepercayaan menjadi salah satu hal penting dalam memberikan suatu kedudukan kepada seseorang karena berkaitan dengan kelancaran suatu acara atau rencana.

Kepercayaan memang tidak dengan mudah diberikan kepada individu maupun suatu kelompok. Pasti kita mengamati terlebih dahulu bagaimana kinerjanya, kepribadiannya dan apapun, berkaitan dengan diri seseorang yang akhirnya akan diberikan kepercayaan. Kebanyakan orang memang melihat dari kemampuannya maka disebutlah sebagai otoritas karismatik.⁴⁰ Walaupun adapula orang yang memberikan kepercayaan kepada suatu pemimpin karena memang beliau sudah menjadi penerus dari pemimpin sebelumnya, ataupun kepercayaan yang diberikan kepada pemimpin karena keputusan hukum yang berlaku. Namun, dalam konteks kepercayaan terhadap kiai sepuh dalam acara buka luwur Sunan Kudus dilihat melalui kemampuan beliau sehingga disebut sebagai otoritas karismatik.

³⁹ Informan 5 (Saudara M, Masyarakat Kudus) “wawancara oleh penulis, wawancara 6, Transkrip” (di Desa Mejobo, Kudus), 29 Desember, 2023.

⁴⁰ Marbun, *Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas*, 33.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data penelitian serta dokumentasi yang didapatkan oleh penulis dari masing-masing narasumber berkaitan dengan kedudukan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus. Untuk menjelaskan secara rinci penulis menggunakan teori dari tokoh Max Weber dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Analisis Kedudukan Kiai Sepuh dalam Pelaksanaan Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus.

Kedudukan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus ini termasuk kedalam kepemimpinan atau penguasaan dalam tradisi yang disahkan secara bersama oleh panitia. Kedudukan kiai dalam tradisi tersebut memiliki otoritas karismatik. Dikatakan demikian karena sesuai dengan pengertiannya otoritas karismatik menurut Max Weber adalah kedudukan yang bertumpu pada karakter tauladan yang ada pada diri seseorang, jadi berkaitan dengan kemampuan seseorang. Kiai sepuh dijadikan sebagai seorang pemimpin dalam berbagai rangkaian acara ini juga karena dari kepribadiannya yang mumpuni atau mampu dalam menjalankannya, jadi karena kemampuannya maka beliau ditunjuk. Penunjukka kiai sepuh ini juga didasari atas kepercayaan dari masing-masing individu atas kinerja dari kiai sepuh.⁴¹ Seperti dalam rangkaian acara tradisi buka luwur Sunan Kudus yaitu penjamasan pusaka, pengajian malam 10 Muharram yang diisi oleh kiai sepuh. Hal tersebut memerlukan kepercayaan dari masyarakat supaya kiai sepuh dapat menjalankan apa yang menjadi tugasnya. Otoritas karismatik didasari pada sifat luar biasa yang dimiliki seseorang, yang dulunya otoritas ini terdapat pada diri nabi-nabi, para pahlawan, yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa. Karena kekagumannya dan rasa hormat orang lain maka hadirilah keyakinan atau pengakuan yang timbul dari diri sendiri.⁴² Begitu pula kiai sepuh dalam tradisi buka luwur yang diyakini kecerdasannya serta kemamuan dalam bidang keagamaan yang lebih tinggi ilmunya daripada orang lain sehingga beliau diberikan kepercayaan atas dasar kelebihan tersebut. Dari keahlian yang dilihat oleh masyarakat maka tumbuhlah rasa hormat serta keyakinan bahwa suatu tradisi keagamaan yang dipimpin oleh kiai sepuh akan menghadirkan barokah karena tindak perilaku beliau yang lebih baik. Kiai sepuh juga pasti

⁴¹ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 328.

⁴² Marbun, *Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan Dan Otoritas*, 33–35.

dikagumi oleh banyak orang karena kecerdasan dalam bidang agama yang dimiliki, beliau juga menyalurkan ilmu-ilmunya kepada para santri dan anak didik baik di sekolah maupun di pondok pesantren dengan harapan kebaikan akan menurun pada generasi selanjutnya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan mengenai tugas dari kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus di Menara Kudus menyatakan bahwa kiai sepuh merupakan seseorang yang sangat penting dan beliau yang menjadi pengatur, yang artinya kiai sepuh menjadi pemimpin dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sebagaimana pernyataan dari salah satu informan yang menyebutkan bahwa yang menghandle acara buka luwur adalah kiai sepuh, kiai muda hanya menyaksikan. Kiai sepuh yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tersebut.⁴³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kiai sepuh menjadi seorang pemimpin dalam kedudukannya di tradisi buka luwur Sunan Kudus dengan tanggung jawab ditangannya dalam pelaksanaan upacara tradisi tersebut. Seorang pemimpin memang harus memiliki tanggung jawab atas kepemimpinan, baik tanggung jawab dihadapan Allah maupun orang yang dipimpinnya. Supaya tanggung jawab kepemimpinan dapat dilaksanakan dengan baik, maka harus memiliki sikap yang baik.⁴⁴

Disebutkan bahwa kiai sepuh yang mengatur acara buka luwur Sunan Kudus, mengingat bahwa upacara tradisi ini masih sangat kental mengenai keagamaan, maka dari itu kiai sepuh sangat berperan penting didalamnya karena keahliannya, kecerdasannya dalam keagamaan. Melihat dari kelebihan tersebut maka dapat disebutkan bahwa pemilihan kiai sebagai pemimpin dalam rangkaian acara buka luwur ini didasari atas otoritas karismatik dimana kepemimpinan ini didasari pada kemampuan luar biasa yang dimiliki seseorang.⁴⁵

Banyak masyarakat yang menghadiri upacara tradisi tersebut dengan tujuan *ngalap barokah*, yang artinya mencari

⁴³ Informan 1 (Saudara HH, Kiai), “wawancara oleh penulis, Wawancara 2, Transkrip” (ditempat tinggal, kompleks menara Kudus), 29 November, 2023.

⁴⁴ Nur Irfan, Muhammad Al Fatih, “Kepemimpinan Kiai dalam Upaya Meningkatkan Jiwa Enterpreneur Santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang”, *Jurnal Menara Tebuireng* 15, no. 2 (2020): 116, diakses pada 9 Januari, 2024. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/menaratebuireng/article/view/1377>

⁴⁵ Marbun, *Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas*, 33.

keberkahan. Disebutkan juga bahwa kiai muda hanya menyaksikan, maksudnya disini kiai muda termasuk dalam bagian kiai yang ditunjuk panitia untuk diundang dalam upacara tradisi, namun dalam kepemimpinan rangkaian acara diserahkan kepada kiai sepuh dengan melihat pengalamannya yang lebih banyak serta tingkatannya yang lebih tinggi dalam kedudukan. Terkecuali jika dalam keadaan mendesak maka boleh digantikan oleh kiai yang lebih muda, baik karena kiai sepuh yang berhalangan hadir atau lainnya. Dari uraian tersebut terlihat bahwa kiai sepuh lebih diutamakan daripada kiai yang berusia lebih muda karena dilihat dari sisi keilmuannya, kewibawaan beliau, dari sisi pengalaman beliau yang pastinya lebih banyak daripada kiai muda. Namun dari semua tingkatan kiai wajib untuk kita hormati. Kepemimpinan dirangkaian acara tradisi tersebut yang ditunjuk adalah kiai sepuh yang ahli dibidangnya. Contohnya saja pada rangkaian acara tradisi penjamasan pusaka. sebagaimana pernyataan dari narasumber yang menyebutkan bahwa kiai sepuh selalu terlibat dalam pelaksanaan tradisi buka luwur bahkan menjadi penasihat dalam acara tersebut secara langsung dan juga pengisi acara. Banyak kiai sepuh yang diundang, namun yang ditunjuk untuk memimpin acara hanya beberapa kiai. Contoh salah satu rangkaian acara dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus yang dipimpin oleh kiai sepuh yaitu penjamasan pusaka yang menjamasi orang-orang ahli dibidang tersebut, selama ini diambil dari kiai yang memang ahli dalam menjamasi. Yang mengetahui tentang menjamasi keris hanya orang-orang tertentu. Tidak semua kiai memiliki ilmunya. Diambil dari kiai yang ahli di sekitar Kudus⁴⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran kiai sepuh dalam acara upacara tradisi buka luwur yang selalu terlibat dalam upacara tradisi . bukan di acara buka luwur saja, setiap acara di Menara Kudus pasti kiai sepuh berada didalamnya. Dalam upacara tradisi buka luwur Sunan Kudus ini memang banyak kiai-kiai yang diundang, termasuk kiai sepuh. Dalam pengundangan tersebut juga memerlukan keputusan bersama dari pengurus Menara Kudus. Namun dalam kepemimpinan rangkaian acara yang ditunjuk hanyalah kiai-kiai sepuh yang ahli dalam bidangnya. Dicontohkan dalam tradisi penjamasan keris pusaka Cintoko yang pelaksanaannya tidak

⁴⁶ Informan 1 (Saudara HH, Kiai), “wawancara oleh penulis, Wawancara 2, Transkrip” (ditempat tinggal, kompleks menara Kudus), 29 November, 2023.

sama dengan pelaksanaan tradisi buka luwur lainnya. Penjamasan dilakukan setelah hari Tasrik pada senin atau kamis. Yang menjamasi merupakan kiai sepuh yang ahli dalam hal tersebut, tidak semua kiai memiliki ilmunya maka pemilihan tersebut tidak asal-asalan. Seorang pemimpin memang harus dipilih berdasarkan kemampuannya dalam mengarahkan ke suasana yang lebih maju dan lebih baik. Seorang pemimpin harus menggerakkan anggotanya dan berada di urutan terdepan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin juga harus selalu memberikan inspirasi serta contoh yang baik. Prinsip Ki Hadjar Dewantara yang masih selaras dengan kehidupan saat ini adalah *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*. Yang artinya pemimpin memberi tauladan, memberi inspirasi dan selalu membimbing.⁴⁷ Mengenai kepemimpinan juga dijelaskan dalam kitab suci al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 :

يَكَادُ الْبَرَقُ تَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ ط كَلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا ب وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّا اللَّهُ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al Baqarah: 30).⁴⁸

Pada keterangan ayat diatas Allah SWT menggunakan kata "khalifah" sebagai sebutan pemimpin, jadi istilah pemimpin memang sudah ada sejak lama. Kepemimpinan adalah memiliki jiwa pemimpin dan kualitas yang baik dalam menjalankan

⁴⁷ Nur Irfan, Muhammad Al Fatih, *Kepemimpinan Kiai dalam Upaya Meningkatkan Jiwa Entrepreneur Santri*, 114

⁴⁸ Al-qur'an, Surat al-Baqarah ayat30, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 25.

kepemimpinan. Kepemimpinan berarti mampu mengajak seseorang untuk menuju tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan adalah usaha untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik.⁴⁹ Sudah terlihat jelas mengapa kiai sepuh dijadikan sebagai pemimpin dalam suatu rangkaian tradisi buka luwur Sunan Kudus, karena kemampuan beliau yang sangat baik dilingkup keagamaan. Seperti pernyataan dari salah satu informan yang menyebutkan bahwa wajib untuk melibatkan kiai sepuh, tidak ingin meninggalkan mereka, karena kiai sepuh ini menjadi panutan dan sesepuh.⁵⁰ Dari pernyataan tersebut terlihat bagaimana kiai sepuh begitu disegani dengan tidak pernah tertinggalnya keikutsertaan beliau dalam semua acara yang berkaitan dengan keagamaan. Tidak mungkin juga meninggalkan kiai sepuh dalam acara-acara sakral, karena kiai sepuh dijadikan sebagai seorang panutan dan sesepuh yang wajib untuk mengikuti sebagai kunci berjalannya suatu acara.

Kepemimpinan karismatik dalam buka luwur Sunan Kudus oleh kiai sepuh terlihat melalui bagaimana kiai-kiai sepuh yang dianggap penting sebagai pemimpin dalam menjalankan rangkaian tradisi karena kemampuannya serta keilmuannya yang tinggi. Terlihat melalui kepemimpinan yang ditunjuk melalui keputusan bersama dengan alasan kemampuannya. Melihat definisi otoritas karismatik adalah orang yang memiliki karismalah yang ditaati berdasarkan kepercayaan individu serta kekaguman seseorang atas kinerjanya.⁵¹

Terdapat Pernyataan lain dari salah satu informan bahwa setiap periode pelaksanaan kiai yang datang tergantung dari mereka bisa datang atau tidak. Jika kiai sepuh berhalangan hadir, pelaksanaannya digantikan dengan kiai lain. Penggantian tersebut tidak keputusan pribadi, tapi keputusan bersama. Penggantian tidak harus dari keturunan kiai sepuh sebelumnya. Tapi dilihat dari kemampuan orang tersebut. Artinya kiai sepuh ditunjuk bukan secara sepihak, namun keputusan bersama, dan jika kiai sepuh berhalangan hadir maka dapat digantikan dengan kiai lainnya termasuk kiai muda, yang menggantikan tidak harus

⁴⁹ N Irfan and M Al Fatih, KEPEMIMPINAN KIAI DALAM UPAYA MENINGKATKAN JIWA ENTERPRENEUR SANTRI Di PONDOK PESANTREN FATHUL 'ULUM PUTON DIWEK JOMBANG, 111.

⁵⁰ Informan 2 (Saudara D, Humas Menara), "wawancara oleh penulis, Wawancara 1, Transkrip" (di Masjid Menara MakamSunanKudus), 6 November, 2023.

⁵¹ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 328.

berasal dari keturunannya, namun berdasarkan kemampuan. Tradisi yang dilaksanakan dalam buka luwur dipimpin oleh masing-masing kiai sepuh sesuai kemampuannya masing-masing, jadi antara satu tradisi dengan tradisi yang lainnya dipimpin oleh kiai sepuh yang berbeda karena kemampuannya yang berbeda. Ada yang satu kiai memimpin beberapa rangkaian tradisi juga karena kembali lagi pada kemampuannya.

Kepemimpinan kiai sepuh dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus intinya kiai sepuh ditunjuk melalui proses keputusan bersama dengan mempertimbangkan kemampuannya, keahliannya di masing-masing biang dalam pelaksanaan rangkaian acara tradisi. Jika ada halangan hadir kiai sepuh lainnya bisa menggantikan dan penunjukkan penggantian juga melalui keputusan bersama. Jadi kedudukan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus berdasarkan otoritas karismatik, karena melihat dari kemampuannya. Sesuai dengan definisinya otoritas karismatik merupakan yang bertumpu pada karakter tauladan yang ada pada diri seseorang. Karakter tauladan ini yang terdapat pada kiai sepuh.

2. Analisis Faktor yang Membangun Kepercayaan Masyarakat terhadap Kedudukan Seorang Kiai Sepuh dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus

Mempercayakan suatu kedudukan kepada seseorang perlu melihat dari kepribadiannya untuk menuju perubahan yang lebih baik. Begitupula dalam menunjuk kiai sepuh dan memberikan kepercayaan kepada beliau sebagai pemimpin dalam rangkaian acara tradisi buka luwur Sunan Kudus. Seperti dalam pernyataan salah satu narasumber terkait dengan faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kedudukan kiai sepuh dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus yaitu faktor keilmuan yang kiai miliki, apalagi kiai sepuh yang pasti lebih memiliki kemantapan dalam memutuskan sesuatu atau dalam memimpin. Kiai pasti sudah menjalankan pendidikan yang lama melalui pondok pesantren yang nilai keagamaannya sangat kental. Sehingga tidak ada keraguan untuk menilai kurang dalam memimpin. Kiai sepuh termasuk dalam tokoh masyarakat, jadi tidak mungkin dalam pelaksanaan suatu tradisi yang sakral tidak mengikut sertakan kiai sepuh⁵²

⁵² Informan 6 (Saudari A, Masyarakat Kudus) “wawancara oleh penulis, wawancara 6, Transkrip” (di tempat tinggal, Desa Mejobo, Kudus), 29 Desember, 2023

Bisa dilihat bahwa salah satu faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus adalah keilmuan yang dimiliki dalam bidang keagamaan. Karena masyarakat umum meyakini untuk menjadi seorang kiai pasti sudah melalui suatu proses yang panjang dalam menuntut ilmu di pondok pesantren dengan mempelajari mengenai keagamaan. Sehingga masyarakat pasti percaya dengan melihat latar pendidikannya. Tidak ada alasan bagi masyarakat untuk tidak mempercayai kepemimpinan kiai sepuh karena tingkat keilmuan yang berbeda dari kiai sepuh. Dari hal ini bisa dikatakan bahwa kepercayaan masyarakat ini termasuk ke dalam otoritas karismatik karena dipengaruhi oleh faktor keilmuan yang berarti kemampuan dari kiai sepuh.

Kemudian ada pernyataan dari narasumber lain yang menyebutkan salah satu faktor yang membangun kepercayaan masyarakat umum kepada kiai sepuh adalah percaya kepada kepengurusan yang sudah mengatur dan menunjuk kiai sepuh, karena pasti penunjukkan tidak dilakukan secara asal-asalan melainkan dengan segala bentuk pertimbangan.⁵³ Dari pernyataan tersebut menunjukkan salah satu faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus adalah kepercayaan individu terhadap pengurus dalam menentukan kiai sepuh yang ditunjuk dalam kepemimpinan suatu rangkaian tradisi buka luwur Sunan Kudus dengan melihat kemampuan dari kiai sepuh.

Narasumber lain beranggapan bahwa faktor pendukung kepercayaan masyarakat kepada kiai sepuh dalam pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus adalah karismanya yang ada pada diri beliau dan karisma itu berkaitan dengan kemampuan kiai sepuh tersebut.⁵⁴ Jadi masyarakat melihat karisma dari kiai sepuh, kemampuannya yang melebihi dari orang lain dengan kewibawaan yang beliau miliki muncul seiring dengan kedudukan yang beliau kuasai.

Beberapa faktor yang menjadikan masyarakat memberikan kepercayaan kiai sepuh tersebut karena adanya

⁵³ Informan 4 (Saudari Y, peziarah) “wawancara oleh penulis, wawancara 5, Transkrip” (di Masjid Menara Makam Sunan Kudus), 23 Desember, 2023.

⁵⁴ Informan 5 (Saudara M, Masyarakat Kudus) “wawancara oleh penulis, wawancara 6, Transkrip” (di Desa Mejobo, Kudus), 29 Desember, 2023.

kemampuan beliau dalam memimpin sesuatu berkaitan dengan keahliannya. Hal tersebut berarti masyarakat mempercayai kiai sepuh karena karismanya atau kemampuannya, sehingga masyarakat mantap dalam memberikan kepercayaan dengan melihat kualitas. Karena kepercayaan diberikan dengan keinginan menuju tujuanyang lebih baik.

Sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat Kudus dan peziarah mempercayakan kedudukan kiai sepuh dalam pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus dengan melihat dari kemampuan serta kualitas kiai, hal tersebut berarti berlandaskan atas teori otoritas karismatik oleh Max Weber yang menyebutkan bahwa seseorang dijadikan sebagai pemimpin karena melihat dari karakter yang ada pada diri seseorang dan orang lain kagum atas kinerjanya sehingga pantas untuk menjadi seorang pemimpin.⁵⁵ Pemimpin juga memerlukan kepercayaan dari masyarakat untuk menjalankan tugasnya. Karena kekuasaan tanpa otoritas yang merupakan hak yang dimiliki seseorang tidaklah sah. Kekuasaan harus dengan pengakuan masyarakat sehingga timbul otoritas.

Untuk kedudukan kiai sepuh dalam pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus ini tidak berkaitan dengan otoritas tradisional dan otoritas rasional. Karena otoritas tradisional berkaitan dengan peraturan tradisional yang kepemimpinan diberikan secara turun-temurun dari kepemimpinan sebelumnya. Sedangkan kedudukan kiai sepuh dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus sebagai pemimpin tidak diberikan secara turun temurun. Bukan juga otoritas rasional yang merupakan kepemimpinan formal terkait hukum yang ditentukan melalui sebuah persetujuan.⁵⁶ Sedangkan untuk kedudukan kiai sepuh ini memang berdasarkan atas persetujuan, namun ini melihat dari kemampuannya, bukan dipilih berdasarkan hukum formal

Pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus ini dianggap tidak bertentangan dengan aqidah Islam karena semua pelaksanaannya didasari untuk meneruskan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, serta tidak berkaitan hal-hal yang musyirik. Pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus ini termasuk kedalam bid'ah yang dimana ajaran ini tidak ada dicontohkan oleh nabi, namun oelaksanaannya bertujuan untuk menjaga sebuah tradisi serta mengenang perjuangan jasa para kiai dalam mengembangkan ajaran Islam.

⁵⁵ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 328.

⁵⁶ Marbun, *Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas*, 33.